

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Fenomena remaja yang terjadi di Indonesia khususnya belakangan ini terjadi penurunan atau degradasi moral. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian dan lainnya. Degradasi moral ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang.

Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral remaja ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Virus globalisasi terus menyerang bangsa ini, khususnya pada remaja tetapi banyak orang yang seakan tidak sadar, namun malah mengikutinya. Remaja sering menuntut kemajuan di era global tanpa memandang aspek kesantunan budaya bangsa ini. Ketidak seimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak.

Globalisasi dapat memberikan dampak yang baik dan buruk bergantung kepada cara para remaja menanggapi. Jika globalisasi yang datang dari

luar dan bertentangan serta tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia maka sudah selayaknya jika para remaja menanggapi dengan bersikap lebih selektif dan berhati-hati, tidak justru mengikutinya dengan mengabaikan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia.

Salah satu pengaruh globalisasi adalah dengan pesatnya teknologi yang berkembang, ikut berkembang pula remaja-remaja di Indonesia. Ada yang berkembang menuju hal yang positif dan adapula yang kebalikannya berkembang menuju hal yang negatif yang akan menjadi penyebab degradasi moral remaja bangsa ini.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami emosi yang rentan dan labil dalam bersikap. Sehingga remaja sering merasa kesulitan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya. Namun, untuk meminta bantuan kepada orang tua dan guru-gurunya, remaja merasa bahwa dirinya sudah mandiri dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hurlock.

Menurut Hurlock (1999:208) masa remaja sebagai usia bermasalah karena masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Menurutnya terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, kedua, karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Remaja sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami peningkatan-peningkatan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi pandangan terhadap keadaan fisik dan kualitas dirinya, yang merupakan faktor untuk menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupannya.

Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Hasil dari interaksi individu dengan lingkungan inilah yang lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri individu tersebut, terutama pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*).

Rogers (Atkinson: 1996:169) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kesadaran tentang diri yang mencakup semua gagasan, persepsi dan nilai yang menentukan karakteristik individu. Konsep diri ini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana

individu memandang dirinya, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Kesadaran dan pandangan tentang dirinya yang dihayati akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kehidupan maupun perilakunya, apakah persepsi dan perilaku tersebut bersifat positif atau negatif, tergantung pada konsep diri yang positif maupun negatif dari individu tersebut. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan memandang dunia dan kehidupannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Jika dalam perkembangannya individu mempunyai konsep diri yang positif, maka individu cenderung memandang kehidupannya dengan sikap yang positif, begitu juga sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang negatif, akan memandang kehidupannya dengan sikap-sikap yang negatif dan jelek, sehingga konsep diri individu yang positif maupun negatif tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu tersebut. Konsep diri maupun negatif pada remaja bisa saja terbentuk karena adanya faktor internal dan keadaan keluarga yang juga merupakan lingkungan awal dalam membentuk konsep diri anak. Keadaan finansial keluarga, keutuhan dan keretakan dalam rumah tangga, keharmonisan keluarga, dan intensitas berkumpulnya keluarga di rumah juga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak.

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan terwujud dalam sikap dan perilaku yang positif. Sedangkan perilaku seseorang yang bersifat negatif merupakan gambaran atau perwujudan dari konsep diri

yang negatif. Konsep diri tersebut bercirikan individu cenderung dipenuhi dengan persepsi dan pandangan-pandangan yang negatif tentang dirinya dalam memahami dan memandang dirinya baik tentang keadaan fisik, kualitas dan kemampuan dalam mencapai harapan dan keberhasilannya serta dalam memandang kehidupannya. Orang yang mempunyai konsep diri cenderung tidak dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat beragam tentang dirinya, sebaliknya seorang yang mempunyai konsep diri yang positif maka ia cenderung dapat memahami segala fakta yang ada pada dirinya.

Sebagai contoh seseorang yang mempunyai keadaan fisik yang kurang sempurna, wajah yang kurang tampan, kemampuan intelegensi yang kurang bila dibandingkan dengan orang lain, apabila individu tersebut mempunyai konsep diri yang positif, maka kekurangan dan kejelekan dari dirinya tersebut bukanlah merupakan hal yang dipermasalahkan dan menjadi penghalang dalam hidupnya, tetapi ia akan memandang kenyataan tersebut dengan penuh kesadaran dan menyikapinya dengan positif. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif justru akan menganggap dirinya lebih mampu dari orang lain dalam hal dan bidang yang berbeda, sehingga orang tersebut tidak selalu memandang bahwa dirinya jelek dan selalu kurang mampu dalam segala hal dari orang lain, tetapi ia akan menunjukkan bahwa walaupun ia jelek dan kurang pintar ia masih mempunyai kemampuan lain yang bisa saja lebih baik dari orang lain dalam bidang yang berbeda, sehingga kecenderungan orang yang

mempunyai konsep diri yang positif akan dapat memahami dan menerima dirinya dengan baik serta ia bisa memandang bahwa dirinya mampu dan bisa lebih baik dari orang lain.

Berbeda dengan orang yang mempunyai konsep diri yang negatif, dalam memandang keadaan tentang dirinya yang demikian itu ia akan selalu memandang dirinya jelek dan bodoh dibandingkan dengan orang lain. Ia merasa bahwa ia adalah orang yang paling jelek dan tidak mampu melakukan apa pun, baik dalam tugas maupun dalam berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif ini akan mempunyai kecenderungan memotret dan menilai dirinya secara negatif, sehingga bentuk sikap dan perilaku yang dimunculkan pun cenderung negatif. Sehingga pada akhirnya individu yang mempunyai konsep diri yang negatif tersebut mempunyai kecenderungan terhambat dalam proses perkembangannya dan tidak mampu dalam melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Konsep diri memiliki peranan terhadap kehidupan individu yang cukup penting. Baik untuk kehidupannya sendiri maupun keterkaitan dengan interaksi ketika berhubungan dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya yang dalam hal ini yaitu di lingkungan sekolah dengan guru, teman dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Konsep diri juga memiliki pengaruh yang besar untuk keberhasilan pendidikan seseorang. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang bagus dan mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik maka akan jauh lebih mudah untuk mencapai prestasi dan targetan-targetan dalam hidupnya. Konsep diri yang baik akan memberikan pengaruh positif pula kepada individu dalam berbagai hal.

Oleh karena itulah individu perlu untuk meningkatkan dan mempunyai konsep diri yang positif. Untuk dapat meningkatkan konsep diri yang positif tersebut maka diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan dalam pergaulan dengan teman sebayanya. Di samping keluarga sebagai lingkungan yang pertama yang memberikan peranan bagi individu dalam menerima tanggapan-tanggapan dan identitas yang mengarah pada pembentukan konsep dirinya, pembentukan konsep diri individu juga dapat berkembang dan bisa juga ditingkatkan ketika individu bergaul pada lingkungan yang lebih luas, yaitu dalam lingkungan kelompok teman-teman sebayanya (*peer group*) dan masyarakat, sehingga sedikit banyak hal itu juga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri individu. Memang tidak semua individu mempunyai konsep diri yang positif dalam kehidupannya. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor yang dibawa individu dari lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk sifat, karakter dan konsep dirinya, dan bisa juga karena faktor penyesuaian diri

individu yang kurang baik dalam menghadapi segala peningkatan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Seperti halnya yang terjadi di MTS Negeri Kedondong, selama peneliti melaksanakan observasi di sekolah yang beralamatkan di Jalan H. Aliuddin Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, wali kelas dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa hampir sebagian siswa kelas delapan, khususnya di kelas VIII H mempunyai konsep diri. perilaku salah suai tampak pada sikap dan perilaku siswa yang sering mengeluh terhadap diri sendiri, merasa tidak bermanfaat terhadap orang lain, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis/ tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan tidak mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi.

Hal ini menandakan bahwa para siswa belum mengetahui dan mengenal dengan baik bahwa dirinya adalah seorang siswa yang harus mencerminkan dirinya sebagai seorang peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif, sehingga apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, nantinya akan menimbulkan dampak yang kurang baik, terutama yang

berkaitan dengan perkembangan diri siswa tersebut, sehingga konsep diri siswa tersebut perlu ditingkatkan agar lebih baik dan positif.

Keberhasilan siswa (remaja) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya bergantung pada kemampuannya dalam memahami dengan baik siapa dirinya. Semakin remaja tersebut bisa memahami dirinya maka dengan kata lain bahwa remaja itu memiliki konsep diri yang positif. Demikian pun, sebaliknya jika remaja tidak mengetahui dan memahami tentang dirinya sendiri maka konsep diri yang dimilikinya adalah konsep diri yang negatif. Jika seseorang cenderung merasa dirinya jauh lebih baik dari orang lain, merasa bahwa tidak memiliki kekurangan maka dapat disimpulkan bahwa ia belum memiliki konsep diri yang positif.

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi tiap individu untuk dapat meningkatkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam model pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat membantu siswa dalam mengditingkatkan konsep diri yang dimiliki menjadi positif. Salah satu model pendekatan konseling itu adalah pendekatan konseling *client centered* atau yang sering juga dikenal dengan model pendekatan konseling *non- direktif*. Menurut Surya (2003: 51) “konsep pokok yang mendasari konseling berpusat pada konseli adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan”. Berdasarkan hal ini pendekatan konseling yang dapat

digunakan dalam membantu siswa meningkatkan konsep diri adalah dengan menggunakan pendekatan *client centered*. Konseling *client centered* atau konseling yang berpusat pada konseli menekankan kecakapan konseli untuk menentukan hal yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah pada dirinya. Konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat bergerak kearah keterbukaan, kepercayaan yang lebih besar pada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi yang baik dan dapat meningkatkan spontanitas hidup.

Sesuai dengan tujuan pendekatan *client centered* adalah salah satunya pengintegrasian kepribadian konseli. Ketika konseli bisa memahami tentang dirinya sendiri maka konseli dapat jauh lebih mudah mencapai tujuan dari pendekatan *client centered* tersebut. Pendekatan *client centered* ini menaruh kepercayaan pada konseli memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi.

Oleh karena itu untuk membantu individu agar mempunyai konsep diri yang positif dan membantu individu meningkatkan konsep diri yang negatif menjadi konsep diri yang positif maka peneliti mencoba mengadakan penelitian melalui pendekatan *Client-Centered* dengan judul “Penggunaan Pendekatan *Client Centered* Dalam Meningkatkan Konsep diri pada siswa kelas VIII.H MTs Negeri Kedondong Tahun Pelajaran 2011/2012 “.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Takut menghadapi tantangan atau persaingan,
- b. Tidak berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi di kelas,
- c. Menanggapi kritikan sebagai celaan atas kekurangan yang dimiliki,
- d. Pesimis terhadap kompetisi atau persaingan, merasa bahwa tidak memiliki kemampuan dalam bersaing dengan temannya,
- e. Sulit memahami kelebihan dan kekurangan diri, mengumpat diri sendiri jika gagal mendapatkan apa yang diinginkan.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penggunaan konseling dengan pendekatan *client centered* dalam membantu siswa meningkatkan konsep diri yang dimiliki siswa kelas VIII H MTs Negeri Kedondong Tahun Pelajaran 2011/2012.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “konsep diri yang negatif yang dimiliki siswa”. Adapun rumusan permasalahannya adalah “apakah konsep diri yang negatif yang dimiliki siswa dapat ditingkatkan menjadi konsep diri yang positif dengan menggunakan pendekatan konseling *Client Centered*.”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan konsep diri yang negatif menjadi konsep diri yang positif melalui penggunaan pendekatan konseling *client centered*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan konsep-konsep ilmu pada program studi Bimbingan dan Konseling, khususnya tentang penggunaan pendekatan teknik *client centered* dalam membantu siswa meningkatkan konsep diri.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran bagi siswa, guru Bimbingan Konseling dan tenaga kependidikan lainnya agar dapat memahami pentingnya konsep diri dalam proses pembelajaran dan dalam meningkatkan konsep diri yang dimiliki siswa.

3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar dari penelitian disintesis dari fakta-fakta observasi dan telaah kepustakaan yang memuat mengenai teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini. Adapun

kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

Proses pembentukan konsep diri terbentuk sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Konsep diri seorang anak akan terbentuk menjadi konsep diri positif maupun negatif berawal dari hasil belajar dan pengalaman yang didapatkan dari interaksi dengan lingkungan terdekatnya.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain (pudjijogyanti,1995:12).

Siswa usia remaja merupakan masa perkembangan yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentan banyaknya timbul konflik dalam diri remaja sendiri dalam mengatasi masalahnya disebabkan karena kurangnya pemahaman remaja terhadap dirinya sendiri. Pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menilai dirinya sendiri baik secara emosional, psikologis, dan fisik.

Dalam kegiatan pembelajaran disekolah tidak semua siswa usia remaja dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran yang akan disampaikan, ada saja siswa yang berbuat hal- hal atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai yang disebabkan oleh konsep diri yang dimilikinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup seseorang. Jadi konsep diri juga bisa didapatkan dari hasil belajar individu dari lingkungan keluarganya, sekolah maupun lingkungan masyarakat secara luas.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, konsep diri yang dimiliki siswa menentukan keberhasilan yang akan dicapai oleh siswa itu sendiri, hal ini disebabkan siswa tersebut dapat memahami dengan baik siapa dirinya. Menurut Ratnawuri (2007: 14) pemahaman terhadap diri itu berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya secara positif baik kelebihan maupun kekurangannya. Konsep diri adalah cara bagaimana individu menilai terhadap dirinya sendiri.

Brook dan Emmert menyatakan individu yang mempunyai konsep diri memiliki ciri-ciri :

- a. Percaya diri dan merasa setara dengan orang lain
- b. Menerima diri apa adanya, mengenal kelebihan dan kekurangan
- c. Mampu memecahkan masalah dan mampu mengevaluasi diri
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat
- e. Bersikap optimis (Rahmat, 1996:105)

Konsep diri terjadi jika individu tersebut dapat menerima dirinya apa adanya, mengenal kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, merasa percaya diri dan setara atau sama dengan orang lain serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi. Seorang individu yang dapat menyikapi kegagalan

kemudian bangkit dan berusaha memecahkan masalah adalah individu yang memiliki konsep diri.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan melalui observasi dan wawancara, siswa kelas VIII H di MTS Negeri Kedondong memiliki konsep diri yang negatif. Mereka cenderung tidak mengenal kekurangan dan kelebihan mereka, merasa tidak percaya diri dan tidak setara dengan teman-temannya. Upaya dalam meningkatkan konsep diri yang negatif tersebut adalah dengan melakukan kegiatan bimbingan konseling.

Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk meningkatkan konsep diri yang negatif siswa menjadi konsep diri yang positif menggunakan pendekatan yang ada dalam Bimbingan Konseling yaitu salah satunya dengan melakukan pendekatan *client centered* karena mampu dalam membantu siswa yang memiliki konsep diri yang negatif meningkat menjadi konsep diri yang positif.

Pendekatan *client centered* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli yang sesuai dengan kenyataan).

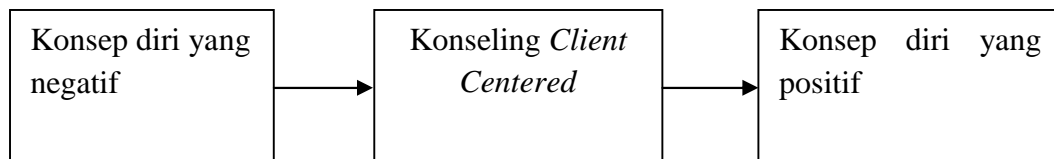
Sebagaimana yang dikemukakan Rogers, bila kenyataan diri kita (apa yang memang benar ada dalam diri kita) dan diri ideal kita (apa yang kita rasakan sebagai seharusnya) sangat berbeda sekali, sangat mungkin kita akan merasa tidak bahagia dengan diri kita sendiri. Semakin besar perbedaan tersebut, semakin besar ketidakpuasan itu. Kesadaran akan prinsip ini akan dapat menolong kita dalam menghadapi ketidakbahagiaan.

Seorang konseli yang mampu menyadari dirinya yang ideal dengan dirinya yang sebenarnya akan mampu mengatasi masalah yang ada dalam hidupnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rogers (dalam Sukardi, 2002) menyatakan bahwa “konseling yang berpusat pada konseli haruslah dilandasi pemahaman konseli tentang dirinya sendiri”. Jadi, ketika konseli sudah bisa mengenal dirinya baik mengenai kekurangan maupun kelebihan maka ia bisa mengatasi yang dimilikinya.

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Surya (2003: 51) “konsep pokok yang mendasari konseling berpusat pada konseli adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan”

Jadi penggunaan konseling dengan pendekatan *client centered* dapat digunakan dalam meningkatkan konsep diri siswa yang negatif menjadi positif, maka dapatlah timbul kerangka pikir dalam penelitian ini.

Berikut digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penggunaan Pendekatan *Client Centered* dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa

4. Hipotesis

Menurut Riduwan (2005:37) hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi keberhasilannya melalui penelitian ilmiah atau berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.

Sedangkan menurut Arikunto (2001:62) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah konsep diri yang negatif dapat ditingkatkan menjadi konsep diri yang positif dengan penggunaan pendekatan *client Centered* pada siswa kelas VIII H di MTs Negeri Kedondong Tahun Pelajaran 2011/2012.

Sedangkan hipotesis statistik yang penulis ajukan adalah:

Ha : Penggunaan pendekatan konseling *Client centered* dapat meningkatkan konsep diri yang negatif pada siswa kelas VIII H di MTs Negeri Kedondong Tahun Pelajaran 2011/2012

Ho : Penggunaan pendekatan konseling *Client centered* tidak dapat meningkatkan konsep diri yang negatif pada siswa kelas VIII H di MTs Negeri Kedondong Tahun Pelajaran 2011/2012